

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat (Sarwono, 1978). Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi mahasiswa seringkali diberikan tugas mata kuliah oleh dosen yang bersangkutan agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak pernah terlepas dari aktivitas belajar dan melaksanakan tugas-tugas akademik.

Dalam melaksanakan tugas akademik mahasiswa dituntut dapat manajemen waktu yang ia miliki sehingga bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Namun tidak semua mahasiswa memiliki keahlian dalam manajemen waktu, ada sebahagian mahasiswa yang justru menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan yang sia-sia atau melakukan kegiatan lain yang menurutnya lebih menarik. Banyak mahasiswa yang akhirnya mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harusnya memulai sesuatu tugas sehingga waktu yang ia miliki tidak terbuang dengan percuma. Penundaan dalam

mengerjakan tugas yang diberikan oleh fakultas digolongkan ke dalam bentuk prokrastinasi akademis (Ziesat, Rosenthal & White dalam Rizki, 2009).

Ferrari dkk (dalam Coralla dkk, 2012) menerangkan bahwa dalam beberapa penelitian tentang prokrastinasi, ditemukan bahwa prokrastinasi merupakan suatu masalah yang kompleks yang menimpa pada sebagian besar masyarakat secara luas maupun pada lingkungan akademis. Solomon dan Rothblum (dalam Coralla, 2012) membagi enam era akademik yang biasa menjadi prokrastinasi. Enam era akademik tersebut, yaitu: Tugas menulis, contohnya antara lain keengganan dan penundaan mahasiswa dalam melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan, dan tugas menulis lainnya; yang selanjutnya adalah belajar menghadapi ujian, contohnya mahasiswa melakukan penundaan belajar ketika menghadapi ujian, baik ujian tengah semester, ujian akhir semester, kuis-kuis, maupun ujian yang lain; selain itu termasuk juga tugas membaca per minggu, contohnya antara lain penundaan dan keengganan mahasiswa membaca buku referensi atau literatur-literatur yang berhubungan dengan tugas akademiknya; kemudian yang menyangkut tugas administratif, meliputi penundaan pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas administratif, seperti menyalin catatan materi perkuliahan, membayar SPP, mengisi daftar hadir (presensi) kuliah, presensi praktikum, dan lain-lain; yang selanjutnya adalah menghindari pertemuan, antara lain penundaan dan keterlambatan

dalam menghadiri kuliah, praktikum, seminar dan pertemuan lainnya; dan yang terakhir menyangkut kinerja akademik secara keseluruhan.

Solomon dan Rothblum (dalam Nugrahasanti, 2006) menyebutkan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi paling banyak dalam tugas menulis sebesar 46%. Selain itu, dalam tugas membaca 30,1%; belajar untuk ujian 27,6%; menghadiri pertemuan (kuliah) 23%; dalam tugas administratif 10,6%; dan kinerja akademik secara keseluruhan 10,2%.

Menurut Briody (dalam Rizki, 2009) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik salah satunya adalah faktor kepribadian prokrastinator. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ferrari (1995), tentang salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi yakni faktor internal yang terdiri dari faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu. Kondisi psikologis di sini mengarah pada sifat kepribadian yang dimiliki individu. Hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah ketertarikan individu yang rendah pada tugas, perfeksionisme, rendahnya kepercayaan diri dan ketakutan akan kegagalan (Ferrari, 1995).

Menurut Utamaningsi dan Setyabudi (2012) kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan, dan perilaku konsisten. Dalam teori kepribadian, kepribadian terdiri dari *trait* dan *type*. *Trait* sendiri dijelaskan sebagai konstruk teoritis yang menggambarkan unit/dimensi dasar kepribadian. *Trait* menggambarkan

konsistensi respon individu dalam situasi yang berbeda-beda sedangkan *type* adalah pengelompokan bermacam-macam *trait*.

Kepribadian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari seorang individu. Setiap individu pasti memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya, bahkan orang yang dilahirkan kembar tidak akan memiliki kepribadian yang sama. Hal inilah yang menyebabkan kepribadian dikatakan sebagai hal yang unik. Kepribadian ini memiliki banyak arti, sehingga boleh dikatakan bahwa jumlah definisi dan arti kepribadian adalah sejumlah orang yang menafsirkannya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukurannya.

Banyak ahli yang kemudian membagi kepribadian individu ini ke dalam beberapa tipe, salah satunya adalah menurut pendapat McCrae and Costa (dalam Pervin, Cervone & John, 2005 ) mengatakan bahwa *five factor mode* adalah sebuah kesepakatan diantara pendekatan teoritis yang mengacu pada lima faktor dasar kepribadian manusia yang terdiri dari *neuroticism, extraversion, openness, agreeableness and conscientiousness*.

*Neuroticism* mengukur penyesuaian Vs ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu akan *distress* psikologi, ide-ide yang tidak realistis, kebutuhan/keinginan yang berlebihan dan respon *coping* yang tidak sesuai. *Extraversion* mengukur kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitas, kebutuhan akan stimulasi dan kapasitas kesenangan. *Openness* mengukur keinginan untuk mencari dan

dan menghargai pengalaman baru dan senang mengetahui sesuatu yang tidak familiar. *Agreeableness* mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang, mulai dari perasaan kasihan sampai pada sikap permusuhan dalam hal pikiran, perasaan dan tindakan. Yang terakhir *conscientiousness* mengukur tingkat keteraturan seseorang, ketahanan dan motivasi dalam mencapai tujuan. Berlawanan dengan ketergantungan dan kecenderungan untuk menjadi malas dan lemah.

Kelima tipe kepribadian tersebut mungkin akan menunjukkan tingkat prokrastinasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu tipe kepribadian dari *the big five personality* mungkin akan menunjukkan tingkat prokrastinasi yang tinggi seperti *neuroticism* yang merupakan seseorang yang rentan terhadap *stress* dan pencemas. Menurut DeQuincey, prokrastinasi juga bisa berwujud dalam kecemasan menghadapi tugas sehingga banyak waktu yang dihabiskan untuk cemas dibandingkan mengerjakannya (Dalam Santoso, 2009). Tipe kepribadian ini akan menghasilkan angka prokrastinasi yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan tipe kepribadian lainnya.

Adapun tipe *conscientiousness* yang teratur, teliti dan rapi sehingga menuntut adanya perfeksionisme dan ketakutan akan ketidaksempurnaan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rachmahana (2002) mengenai salah satu ciri kepribadian untuk menggambarkan prokrastinasi seseorang adalah Perfeksionisme yang merupakan keinginan untuk melengkapi tugas agar sempurna. Tipe kepribadian jenis ini di satu sisi

akan menunjukkan angka prokrastinasi yang tinggi dibandingkan dengan tipe lainnya dan di sisi lain mereka menganggap tugas akademik merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan tepat waktu. Berbeda halnya dengan apa yang diungkapkan Utamaningsih & Styabudi (2012) siswa yang tidak melakukan prokrastinasi akademik diasumsikan memiliki tipe kepribadian yang disiplin, teratur, sehingga akan segera mengerjakan tugas. Siswa yang tidak melakukan prokrastinasi diasumsikan lebih cenderung ke dalam dimensi atau tipe *conscientiousness*.

Berikut kutipan wawancara dengan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi :

*“Bingung aku la gimana cara ngerjain tugas ini, nggak tau aku mau mulai dari mana dulu. Aku itu maunya ngerjainnya bener-bener jadi nanti salahnya nggak banyak, cuma itulah aku belum ada insight dan nggak punya bahan untuk ngerjakannya. Aku lagi bangsa orang yang mau semuanya itu perfect jadi daripada kepalaku pusing ngeliat tugas ini mending nanti-nanti aja la ku kerjain tugas ini tunggu aku punya ide dulu jadi nanti tinggal enak ngerjainnya.*

(Komunikasi personal Selasa, 21 Januari 2014)

Berdasarkan hasil wawancara personal yang dilakukan dengan salah seorang mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa karena keinginan untuk mencapai perfeksionisme dalam melaksanakan tugas akademik. Dapat dilihat bahwa berbeda tipe kepribadian akan memunculkan tingkat prokrastinasi yang berbeda pula. Beberapa tipe kepribadian akan memunculkan tingkat prokrastinasi yang tinggi dan beberapa yang lain mungkin memunculkan tingkat prokrastinasi yang rendah atau tidak sama sekali.

Seorang mahasiswa memang dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tetapi kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut. Perilaku mahasiswa yang suka menunda-nunda mengerjakan tugas ini dapat memberikan dampak negatif bagi pelakunya sendiri karena itulah peneliti ingin meneliti perbedaan tingkat prokrastinasi dilihat dari *tipe kepribadian the big five personality* pada mahasiswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Solomon & Rothblum (dalam Rizki, 2009) prokrastinasi akademis merupakan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh fakultas dimana bentuk dari prokrastinasi akademis tersebut dapat berupa penundaan mengerjakan tugas mengarang, penundaan belajar menghadapi ujian, penundaan tugas membaca, penundaan kinerja tugas administratif, penundaan menghadiri pertemuan dan penundaan kinerja akademis secara keseluruhan.

Menurut Briody (dalam Rizki, 2009) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik salah satunya adalah faktor kepribadian prokrastinator. Menurut Utamaningsi dan Setyabudi (2012) kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan, dan perilaku konsisten. Dalam teori kepribadian, kepribadian terdiri dari *trait* dan *type*. Salah satu pendekatan kepribadian yang banyak digunakan adalah *the big five personality*, di mana McCrae

and Costa (dalam Pervin, Cervone & John, 2005 ) mengatakan bahwa *five faktor mode* adalah sebuah kesepakatan diantara pendekatan teoritis yang mengacu pada lima faktor dasar kepribadian manusia yang terdiri dari *neuroticism, extraversion, openness, agreeableness and conscientiousness*.

Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan mahasiswa yakni adanya berbagai tipe kepribadian sehingga dengan beragamnya tipe kepribadian tersebut menyebabkan perbedaan pada tingkat prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas mereka. Padahal setiap mahasiswa dituntut untuk dapat memanajemen waktu sehingga seperti apapun tipe kepribadiannya mahasiswa dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Fenomena ini penting diteliti agar mahasiswa dapat memanajemen dirinya sendiri sehingga dapat mengurangi prokrastinasi mereka.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan tingkat prokrastinasi ditinjau dari tipe kepribadian *the big five personality* pada mahasiswa?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat prokrastinasi ditinjau dari tipe kepribadian *the big five personality* pada mahasiswa.



## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan serta psikologi kepribadian yang berkaitan dengan prokrastinasi dan tipe kepribadian individu.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa agar mengetahui akibat negatif yang ditimbulkan dari prokrastinasi sehingga mahasiswa dapat mengurangi perilaku prokrastinasi dan manajemen diri sesuai dengan tipe kepribadiannya.
2. Bagi dosen mata kuliah yang bersangkutan agar dapat mengetahui faktor penyebab prokrastinasi, yang salah satunya adalah tipe kepribadian mahasiswa itu sendiri sehingga pihak dosen yang bersangkutan dapat mengatasi tingkat prokrastinasi yang timbul berdasarkan tipe kepribadian mahasiswa yang berbeda dalam menyelesaikan tugas
3. Bagi orang tua, agar dapat memberikan gambaran tentang apa itu prokrastinasi dan tipe kepribadian khususnya, ciri-ciri prokrastinasi serta dampak dari prokrastinasi.